

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teori

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Pendek di SMA/ sederajat Berdasarkan Kurikulum 2013 Revisi

a. Kompetensi Inti

Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 edisi revisi telah diatur dalam Permendikbud tahun 2016 nomor -24 lampiran 3 menjelaskan, kurikulum mencakup empat kompetensi, yaitu (1) kompetensi sikap spiritual, (2) sikap social, (3) pengetahuan, dan (4) keterampilan. Kompetensi tersebut dicapai melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan/atau ekstrakurikuler. Kompetensi-kompetensi tersebut dapat dilihat pada table berikut

Tabel 2.1

Kompetensi Inti yang Berkaitan dengan Cerpen

Kompetensi Inti 3 (Pengetahuan)	Kompetensi Inti 4 (Keterampilan)
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan factual, konseptual, procedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang	4. Mengolah, manalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.	
KOMPETENSI DASAR	KOMPETENSI DASAR
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Berdasarkan tabel 2.1 dapat diketahui bahwa Kompetensi Inti yang terdapat dalam Kurikulum 2013 edisi revisi KI 3 merupakan Pengetahuan, dan KI 4 Keterampilan. Pada KI 3 (Pengetahuan) peserta didik diharuskan memahami pengetahuan berdasarkan rasa ingin tahunya, hal tersebut berkaitan dengan struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek yang dipelajari peserta didik, sedangkan KI 4 (Keterampilan) sudah jelas bahwa KI 4 mengharuskan peserta didik mampu mempraktikkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya tentang struktur dan kaidah kebahasaan teks cerita pendek.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar dirumuskan untuk mencapai kompetensi inti. Rumusan kompetensi dasar dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Kompetensi dasar pengetahuan, keterampilan dan sikap minimal yang harus dicapai oleh peserta didik untuk menunjukkan bahwa peserta didik telah menguasai standar kompetensi yang telah

ditetapkan, oleh karena itulah maka kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti. Kemendikbud (2016: 3-4) menyatakan,

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu.

Kompetensi dasar yang terkait dengan penelitian yang penulis rumuskan yaitu, kompetensi dasar 3.9, yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek, dan kompetensi 4.9 mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.

Tabel 2.2

Kompetensi Dasar Kelas XI

Kompetensi Dasar (Pengetahuan)	Kompetensi Dasar (Keterampilan)
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek
3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek	4.9 Mengonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun

Berdasarkan kompetensi dasar teks cerita pendek pada tabel, penulis merumuskan kompetensi dasar yang menjadi acuan penulis ialah kompetensi dasar 3.9, yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek. Indikator yang penulis rumuskan dari kompetensi dasar 3.9 yaitu menganalisis unsur-unsur pembangun teks cerita pendek. Indikator tersebut adalah sebagai berikut:

3.9.1 mengemukakan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca

3.9.2 mengemukakan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.3 mengemukakan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.4 mengemukakan secara tepat alur teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.5 mengemukakan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.6 mengemukakan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca.

3.9.7 mengemukakan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca.

Adapun tujuan pembelajaran teks cerita pendek. Setelah membaca teks cerita pendek:

1. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat tema dari teks cerita pendek yang dibaca

2. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat tokoh dan penokohan dari teks cerita pendek yang dibaca.
3. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat latar dari teks cerita pendek yang dibaca.
4. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat alur teks cerita pendek yang dibaca.
5. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat sudut pandang dari teks cerita pendek yang dibaca.
6. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat amanat dari teks cerita pendek yang dibaca.
7. Peserta didik mampu mengemukakan secara tepat gaya bahasa dari teks cerita pendek yang dibaca.

2. Hakikat Cerita Pendek

a. Pengertian Cerita Pendek

Sebuah karya fiksi merupakan bangunan cerita dan menampilkan sebuah dunia yang sengaja dikreasikan pengarang. Wujud formal fiksi hanya berupa kata dan kata-kata. Dengan demikian, karya fiksi menampilkan dunia dalam kemungkinan. Kata merupakan sarana terwujudnya bangunan cerita. Selain itu, merupakan sarana pengucapan sastra. Sebuah cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat,

padat, unsur-unsur ceritanya terpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah pengembangan pelaku terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. “Prosa adalah karya sastra yang disusun dalam bentuk cerita atau narasi. Prosa pada umumnya merupakan cangkakan dari bentuk monolog dan dialog. Oleh karena itu, prosa disebut pula sebagai teks pecangkakan.” (Kosasih, 2012:51)

Selanjutnya, Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2015:5) menyatakan bahwa sesuai dengan namanya, cerpen secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek. Jika dibaca, jalan peristiwanya lebih padat, sedangkan latar maupun kilas baliknya disinggung sambil lalu saja. Di dalam cerpen hanya ditemukan sebuah peristiwa yang didukung oleh peristiwa-peristiwa kecil lainnya. Cerita pendek juga memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Riswandi dan Kusmini (2018:33-34) mengemukakan, Cerita pendek dapat diartikan cerita berbentuk prosa yang pendek. Ukuran pendek disini bersifat relative. Ada cerpen yang pendek yang pendek (*short short story*), berkisar 500-an kata: ada cerpen yang penjangnya cukupan (*middle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*) biasanya terdiri atas puluhan ribu kata. Dalam kesusastraan Indonesia, cerpen yang dikategorikan dengan *short short story*, disebut cerpen mini.

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat diketahui bahwa cerita pendek (atau disingkat cerpen) merupakan karya fiksi yang bersifat rekaan, naratif atau penceritaan yang serba ringkas (padat dan ringkas). Dengan kata lain, cerpen hanya terbatas pada dua atau lebih tokoh di dalamnya, selain itu penceritaan dalam cerpen hanya terfokus pada satu konflik yang dibangun dalam ceritanya. Selain itu, cerpen dibangun oleh dua unsur, yaitu unsur intrinsik (tokoh, alur, setting, dan penokohan) dan unsur ekstrinsik (psikologi pengarang, psikologi pembaca, keadaan lingkungan seperti ekonomi, social dan politik).

Menurut bentuk fisiknya cerita pendek adalah cerita yang pendek, orang belum dapat menetapkan sebuah cerita yang pendek adalah sebuah cerpen. Ada jenis-jenis cerita yang pendek, namun bukan cerpen. Jenis tersebut misalnya fable, parable, cerita rakyat, serta anekdot. Ciri dasar cerpen adalah bersifat rekaan, cerpen bukan penuturan kejadian yang pernah terjadi berdasarkan kejadian yang sebenarnya, tetapi rekaan oleh pengarangnya namun ditulis berdasarkan kenyataan kehidupan.

Menurut Tarigan (2013:178) membagi cerita pendek berdasarkan jumlah kata dan nilai sastra, yaitu:

- a) Berdasarkan jumlah kata
Berdasarkan jumlah kata yang dikandung oleh cerita pendek, maka dapatlah dibedakan dua jenis cerita pendek, yaitu cerpen yang pendek (*short short story*) dan cerpen yang panjang (*long short story*). Yang dimaksud dengan *short short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya pada umumnya di bawah 5000 kata, maksimum 5000 kata atau kira-kira 16 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca dalam waktu kira-kira seperempat jam. Yang dimaksud dengan *long short story* adalah cerita pendek yang jumlah kata-katanya diantara 5000 sampai 10.000 kata dan maksimal 10.000 kata atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap, yang dapat dibaca kira-kira setengah jam.
- b) Berdasarkan Nilai Sastra
Berdasarkan nilai sastra, cerita pendek dapat dibagi dua, yaitu cerpen sastra dan cerpen hiburan. Cerpen sastra yaitu yang benar-benar bernilai sastra, yaitu memenuhi norma-norma yang dituntut oleh seni sastra. Sedangkan cerpen hiburan adalah cerpen yang tidak bernilai sastra, tetapi lebih ditunjukkan untuk menghibur saja.

Tarigan, (2013:177) mengemukakan ciri khas cerita pendek adalah sebagai berikut:

- a) Ciri-ciri utama cerita pendek adalah: singkat, padu dan intensif (brevity, unity and intensity).
- b) Unsur-unsur utama cerita pendek adalah: adegan, tokoh dan gerak (scene, character and action).
- c) Bahasa cerita pendek harus tajam, sugestif dan menarik perhatian (incisive, suggestive and alert).
- d) Cerita pendek harus mengandung interpretasi pengarang tentang konsepsinya mengenai kehidupan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
- e) Sebuah cerita pendek harus menimbulkan satu efek dalam pikiran pembaca.
- f) Cerita pendek harus menimbulkan perasaan pada pembaca bahwa jalan ceritanya yang pertama menarik perasaan dan baru kemudian menarik pikiran.
- g) Cerita pendek mengandung detail-cetail dan insiden-insiden yang dipilih dengan sengaja dan yang bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam pikiran pembaca.
- h) Dalam sebuah cerita pendek, sebuah insiden yang terutama menguasai jalan cerita.
- i) Cerita pendek harus mempunyai seorang pelaku utama.
- j) Cerita pendek harus mempunyai satu efek atau kesan yang menarik.
- k) Cerita pendek bergantung pada satu situasi.
- l) Cerita pendek memberikan impresi tunggal.
- m) Cerita pendek memberikan sutau kebulatan efek.
- n) Cerita pendek menyajikan satu emosi.
- o) Jumlah kata-kata yang terdapat dalam cerita pendek biasanya di bawah 10.000 kata, tidak boleh lebih dari 10.000 kata (atau kira-kira 33 halaman kuarto spasi rangkap).

Nurgiyantoro, (2015:12-13) berpendapat bahwa ciri-ciri cerita pendek ialah

sebagai berikut:

- a) Plot cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutsn peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir, maka konflik yang dibangun dan klimaks yang akan diperoleh pun bersifat tunggal.
- b) Cerpen hanya berisi satu tema.
- c) Jumlah tokoh dalam cerpen lebih terbatas.
- d) Latar yang digunakan dalam cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja atau bahkan secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksud.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa ciri khas cerita pendek adalah singkat, tidak lebih dari 10.000 kata, padu, intensif, bahasanya tajam, menarik, memiliki ciri khas dan memiliki satu tema serta memberikan gambaran yang jelas terhadap pembaca.

b. Unsur-unsur Pembangun Teks Cerita Pendek

Dalam karya sastra terdapat aspek yang penting untuk membangun karya sastra, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Kedua unsur tersebut merupakan unsur pembangun karya sastra yang tidak dapat dipandang sebelah mata. Oleh sebab itu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik harus dipandang sama, sehingga peneliti tidak bisa menganggap bahwa unsur intrinsik merupakan unsur yang terpenting.

1) Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang hadir di dalam teks dan secara langsung membangun teks tersebut. Menurut Aminuddin (2007 :11) mengemukakan,

Cerpen sebagai karya fiksi dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama. Cerpen dibangun dari dua unsur intrinsik dan ekstrinsik. Cerpen memiliki unsur peristiwa, alur, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Karena bentuknya yang pendek, cerpen menuntut penceritaanya yang serba ringkas, tidak sampai pada detail-detail khusus yang kurang penting, yang lebih bersifat memperpanjang cerita.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2015:30) menyatakan bahwa,

Unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang memabangun karya sastra. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan suatu teks hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur

yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah cerpen adalah unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah cerpen berwujud.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa teks cerita pendek selalu dibentuk oleh kehadiran unsur intrinsik yang menjadi unsur pembangun teks cerita pendek. Unsur-unsur pembangun tersebut yaitu, sebagai berikut:

a) Tema

Menulis sebuah karya atau karangan berupa prosa pasti menentukan terlebih dahulu tema, termasuk dalam membuat karangan cerita pendek. Tema berhubungan dengan ide dan gagasan penulis.

Nurgiyantoro (2015:15), mengemukakan “Cerpen lazimnya hanya berisi satu tema. Tepatnya, ditafsirkan hanya mengandung satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang juga tunggal dan pelaku yang terbatas”. Berdasarkan kutipan tersebut, seorang penulis menyampaikan isi cerita secara keseluruhan berdasarkan tema utama, dalam hal ini penulis menentukan tema agar pembaca dapat memahami isi cerita yang dibacanya. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2015:116), mengemukakan bahwa “pada umumnya tema tidak dilukiskan paling tidak pelukisan yang secara langsung atau khusus. Eksistensi dan atau kehadiran tema adalah terimplisit dan merasuki keseluruhan cerita, dan inilah yang menyebabkan kecilnya kemungkinan pelukisan secara langsung tersebut”.

Berdasarkan kriteria pendapat tersebut tema dapat dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum, sebuah karya. Gagasan dasar umum inilah yang tentunya telah ditentukan sebelumnya oleh pengarang yang dipergunakan untuk mengembangkan cerita. Dengan kata lain, cerita akan mengikuti gagasan dasar umum yang telah ditetapkan sebelumnya sehingga berbagai peristiwa konflik dan pemilihan unsur intrinsic yang lain akan mencerminkan gagasan dasar umum tersebut.

Kosasih (dalam Goyena & Fallis, 2019) berpendapat, tema adalah gagasan utama atau pokok cerita. Tema suatu cerpen dapat diketahui melalui hal-hal yang dirasakan, dipikirkan, diinginkan, dibicarakan, atau dipertentangkan para tokohnya.

Tema dapat digolongkan ke dalam beberapa kategori yang berbeda tergantung segi mana penggolongan itu dilakukan. Menurut Nurgiyantoro (2015:126), “pengkategorian tema dilakukan berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu penggolongan dikotomis yang bersifat tradisional dan nontradisional”.

Tema tradisional pada umumnya merupakan tema yang digemari orang dengan status sosial apa pun, di mana pun, dan kapan pun. Hal itu disebabkan pada dasarnya setiap orang cinta akan kebenaran dan membenci sesuatu yang sebaliknya. Berbeda dengan tema nontradisional, karena sifatnya yang nontradisional, tema yang demikian, mungkin tidak sesuai dengan harapan pembaca, menjadi melawan arus, mengejutkan bahkan boleh jadi mengesalkan, dan mengecewakan. (Nugiyantoro, 2015:129)

Dalam *Dictionary of World Literature*, Shipley (dalam Nurgiyantoro, 2015:130) mengartikan

tema sebagai subjek wacana, topik umum, atau masalah utama yang dituangkan ke dalam cerita. Shipley membedakan tema-tema karya sastra ke dalam lima tingkatan, berdasarkan tingkatan pengalaman jiwa yang disusun dari tingkatan yang paling sederhana, tingkat tumbuhan dan makhluk hidup ke tingkat yang paling tinggi yang hanya dapat dicapai oleh manusia.

Kelima tingkatan tema yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. tema tingkat fisik, manusia sebagai molekul. Tema karya sastra pada tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau ditunjukkan oleh banyaknya aktifitas fisik daripada kejiwaan.
2. tema tingkat organik, manusia sebagai protoplasma. Tema karya sastra tingkat ini lebih banyak menyangkut dan atau mempersoalkan masalah seksualitas suatu aktivitas yang hanya dapat dilakukan oleh makhluk hidup.
3. tema tingkat sosial, manusia sebagai makhluk sosial. Kehidupan bermasyarakat yang merupakan tempat manusia berkiprah, beraksi dengan sesama dan dengan lingkungan alam mengandung dan memunculkan banyak permasalahan, persahabatan dan atau permusuhan konflik.
4. tema tingkat egois, manusia sebagai individu. Disamping sebagai makhluk sosial, manusia sekaligus juga sebagai makhluk individu yang senantiasa “menurut” pengakuan atas hak individualitasnya.
5. tema tingkat divine, manusia sebagai makhluk tingkat tinggi, yang belum pernah setiap manusia mengalami dan atau mencapainya. Masalah yang menonjol dalam tema tingkat ini adalah masalah hubungan manusia dengan sang pencipta.

Berdasarkan pendapat tersebut, perlu ditegaskan bahwa sebuah teks fiksi mungkin saja ditemukan lebih dari satu tema dari kelima tingkatan tema di atas. Namun kaitannya dengan teks cerita pendek satu tema karena memiliki plot tunggal. Tema pada hakikatnya merupakan makna yang dikandung cerita, atau secara singkat dikatakan sebagai makna cerita. Menentukan sebuah tema menurut Nurgiyantoro (2015:130) “ tema mayor (artinya: makna pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu). Makna pokok cerita tersirat dalam sebagian besar,

untuk tidak dikatakan dalam keseluruhan cerita, sebagai makna tambahan disebut sebagai tema minor”.

Contohnya, cerita pendek “Warung Bu Sally” karya Nh Dini, mengandung tema tradisionanl berbicara soal kemiskinan. Hal tersebut digambarkan dengan keadaan keluarga Bu Sally yang tidak mempunyai rumah sendiri, mempunyai banyak anak.

Warung Bu Sally
Nh Dini

.... Dengan alasan karena Samijo turut menggali sumur sekolah, keperluan air bagi rumah tangga diteruskan mengambil dari sana. Penjaga tidak bisa berbuat lain daripada membiarkannya. Dan mapanlah keluarga itu dengan syarat-syarat kehidupan rakyat yang cukup sandang dan pangan asal tidak telanjang. Lima anak kelihatan sehat meskipun yang kecil-kecil tampak ingusan. Tetapi mereka selalu demikian. Salesma dianggap bukan penyakit lagi. Dia datang dan pergi bagaikan kenalan lama yang berhak mengentuk pintu sewaktu-waktu. Dengan istri yang menjual makanan, upah harian Samijo lebih bisa disisihkan. Bersama kakanya, dia mengharap akan bisa mengurus surat-surat tanah yang baru milik keluarga mereka. ...

Berdasarkan pendapat ahli yang telah diuraikan, penulis menyimpulkan bahwa tema merupakan unsur pembentuk cerita, ide atau gagasan utama yang disampaikan pengarang secara tersirat yang didukung oleh cerita dan unsur-unsur yang lain.

b) Alur

Peristiwa yang diurutkan itu membangun tulang punggung cerita, yaitu alur. Pendapat tersebut diungkapkan oleh Marjorie Boulton, (dalam Panuti Sudjirman, 1992). Kosasih (dalam Goyena & Fallis, 2019) mengemukakan, “alur adalah rangkaian cerita yang bersifat kronologis dibangun oleh urutan waktu atau juga dibentuk oleh

urutan keruangan atau special. Selain itu, dikenal istilah plot, yakni rangkaian cerita yang berhubungan dengan sebab dan akibat. Plot di dalamnya terdapat konflik”.

Sejalan dengan pendapat tersebut. Nurgiyantoro (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018) berpendapat bahwa,

peristiwa-peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan tingkah laku dan sikap tokoh-tokoh (utama cerita. Bahkan pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal maupun non verbal, baik yang bersifat fisik maupun batin. Karena itu, dapat dikatakan bahwa plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Alur atau jalan cerita yang merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun berdasarkan hubungan-hubungan kausalitasnya mempunyai beberapa unsur. Menurut Waluyo (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018), alur cerita meliputi:

- 1) Eksposisi, yaitu paparan awal cerita. Pengarang mulai memperkenalkan tempat kejadian, waktu, topik, dan tokoh-tokoh.
- 2) *Inciting moment* adalah peristiwa mulai adanya problem-problem yang ditampilkan oleh pengarang untuk kemudian dikembangkan atau ditingkatkan.
- 3) *Rising action* adalah penanjakan konflik yang selanjutnya terus terjadi peningkatan konflik.
- 4) *Complication* adalah konflik yang semakin ruwet.
- 5) *Climax*, klimaks cerita harus merupakan puncak dari seluruh cerita itu dan semua kisah atau peristiwa sebelumnya ditahan untuk dapat menonjolkan saat klimaks cerita tersebut.
- 6) *Falling action*, artinya konflik yang dibangun cerita itu menurun karena telah mencapai klimaksnya. Emosi yang memuncak telah berkurang.
- 7) *Denotement*, artinya penyelesaian. Unsur ini dapat dipaparkan oleh pengarang dapat pula juga pembaca menafsirkan sendiri penyelesain cerita.

Sehubungan dengan naik turunnya jalan cerita karena adanya sebab-akibat, dapat dikatakan bahwa jalan cerita atau alur dapat lahir karena adanya konflik. Secara

sederhana konflik lahir dari pengenalan hingga penyelesaian konflik. Suherli, dkk (2017) menyebutkan jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut,

a. Pengenalan situasi cerita (*eksposition, orientation*)

Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c. Menuju pada adanya konflik (*rising action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d. Puncak konflik (*turning point*)

Bagian ini disebut pula sebagai klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah dia kemudian berhasil menyelesaikan masalahnya atau gagal.

e. Penyelesaian (*ending atau coda*)

Sebagai akhir cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang sikap ataupun nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu. Namun ada pula, cerpen yang penyelesaian akhir ceritanya itu diserahkan kepada imaji pembaca. Jadi, akhir ceritanya itu dibiarkan menggantung, tanpa ada penyelesaian.

Menurut Wicaksono (dalam Masrurroh, 2017), mengatakan tentang alur atau jalan cerita, sebagai berikut,

Alur merupakan konstruksi yang dibuat mengenai sebuah deretan peristiwa secara logis dan kronologis saling berkaitan dan diakibatkan atau dialami oleh pelaku. Secara garis besar, alur merupakan urutan tahapan jalannya cerita. Berikut macam-macam alur dalam cerpen.

a) Alur Maju

Alur mau juga disebut progresif yaitu sebuah alur yang klimaksnya berada diakhir cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur maju berawal dari masa awal hingga masa akhir cerita dengan urutan waktu teratur dan runtut. Contoh penggalan cerita pendek yang menunjukkan alur maju.

Warung Bu Sally
Nh Dini

Ketika Bu Bidan datang lalu masuk ke ruang pemeriksaan, perawat pembantu sedang berhadapan dengan seorang pasien.

“Betul anda sudah pernah kemari?” Tanya perawat itu sambil mencari kartu di kotak yang padat berisi deretan kertas tebal.

“Betul, Bu!”

“Yang terkahir kapan?”

Perempuan di bangku tampak berpikir.

“Sejak anak saya yang paling kecil itu!” berhenti sebentar, lalu menambahkan, “Sekarang sudah lima tahun umurnya.”

“Anak lahir, sesudah itu masih periksa lagi apa tidak?”

“Masih. Lalu kami pulang ke desa. Dua tahun atau kurang sedikit.”

Bu Bidang berpaling dari sudut ruangan, selesai memeriksa persediaan obat sesuai daftar catatan. Katanya mencampuri percakapan,

“Tidak ketemu kartunya?”

“Ya, Bu.”

“Dibuatkan yang baru saja daripada mencari terlalu lama. Itu di luar masih banyak yang menunggu. Kartu yang baru disisihkan, setelah praktek nanti dicari yang lama. Kalau ketemu, diklip jadi satu.”

Pembantu perawat menyiapkan lembaran kertas tebal, siap mencatat.

“Mudah-mudahan sebelum jam satu kita sudah selesai. Saya masih ada dinas lain di Karangayu.”

“Oya, ya, Bu. Pembukaan Pusat Kesehatan di sana!” suara perawat itu menunjukkan baru ingat peristiwa tersebut. “Peresmianya’ kan pagi ini jam sepuluh, Bu! Tidak mengahadirinya?”

“”Ya, tidak bisa! Meskipun badan gemuk seperti ini, tetap tidak bisa dibagi, setengah di sana setengah di sini. Padahal yang benar-benar penting’ kan pemeriksaan di sini.”

“Tapi di sana ada pesta, Bu.”

“Itulah yang memalukan! Pusat Kesehatan bukan untuk pesta! Saya datang nanti saja kalau sudah selesai rame-ramenya. Saya ingin melihat perlengkapannya.”

Percakapan itu lancar, mengiringi gerak dan sentuhan Bidan yang pasti dan ahli memeriksa payudara pasien, pernafasan, mata, tenggorakan. Kemudian mencuci tangan, mengenakan pelindung dari karet.

“Anaknya berapa, Bu?”

“Lima.”

“Wah, sudah banyak! Mengikuti Ka-Be atau tidak?”

Pasien itu tidak segera menyahut. Lalu berkata sambil membuang pandang.

“Suami saya tidak mau.”

“Euh!” Bidan mengeluarkan bunyi sesalan. “Ya, dia sih enak saja! Ibu yang capek!”

Ditanya umur, rumah, nama anak-anaknya. Tiba-tiba Bidang itu memandangi wajah pasiennya lagi, seakan-akan mencari satu pengenalan. Ya, benar! Pasien ini sudah pernah diperiksanya. Entah berapa kali. Barangkali setiap kali hamil!

“Nama anda siapa tadi?” Tanya Bidan.

“Bu Sally.”

“Nama kepanjangannya!” ulang Bidan.

Perempuan itu sekali lagi menghindari pandang Bu Bidan menjawab lirih,

“Saliyem.”

“Ooooo Allah!” hanya itu yang diucapkan Bu Bidan. “Dicari lagi kartunya! Namanya Saliyem! Siapa nama suaminya?”

*Dan sebelum pasien itu memberi jawaban, pembantu perawat menambahkan,
“Nama lengkap! Nama aslinya!”*

Bu Bidan merasa perlu menjelaskan lebih terang,

“Nama desa, nama yang dibawa dari desa!”

“Samijo,” suara pasien itu tetap perlahan.

“Sekarang siapa namanya? Nama kota?” Bu Bidan bertanya.

Tanpa mengenali nada ejekan atau sindirian dari Bu Bidan, perempuan yang terbaring di tempat pemeriksaan menyahut,

“Pak Sammi.”

“Mengapa mulutnya begitu rapat? Apa ibu tahu caranya menulis? Dengan huruf em dua atau bagaimana?” Bidan itu mendesak lagi.

“Saya tidak bisa menulis, Bu. Tapi katanya memang pakai huruf em dua.”

Bidan dan pembantu perawat saling memandang, masing-masing mengulum senyum.

“Kalau begitu, Salli itu el-nya juga dua?” Tanya perawat. ...

b) Alur Mundur

Alur mundur atau bisa disebut regresi adalah sebuah alur yang menceritakan masa lampau yang menjadi klimaks diawal cerita. Biasanya penulis menceritakan alur mundur berkaitan dengan masa lampau pada isi cerita. Rangkaian peristiwa dalam alur mundur berawal dari masa lampau kemas kini dengan susunan waktu yang tidak sesuai dan tidak runtut. Contoh penggalan cerita pendek yang menunjukkan alur mundur.

Warung Bu Sally

Nh Dini

.... Saliyem bangga mendengar pujian itu. Berkat suaminya dan guru desa maka anak-anak mendapat nama demikian. Yang terkecil memakai perkataan listrik karena Saliyem yang mengusulkan. Waktu itu rumah di desa mulai mempergunakan lampus Pe-el-en.

Dan mereka meneruskan pencarian nama buat warung. Saliyem menjawab, mengatakan isi pikiran yang wajar namun seringkali kurang menjangkau maksud langgaannya. Tiba-tiba orang itu berkata,

“Ahh, ini dia, Yu! Baik ini! nama Anda saja yang dipergunakan, tetapi dipotong!”

Saliyem gembira melihat semangat pembelinya. Tetapi dia tetap kurang mengerti.

“Dipotong bagaimana?”

“Pak Sami dan Bu Sali!”

Kedengarannya memang lumayan.

“Warung Pak Sami dan Bu Sali! Atau salah satu saja!”

Saliyem semakin mengeerti jelas.

“Warung Pak Sami! Warung pecel Bu Sali!”

Saliyem tersenyum. Hatinya senang sekali.

“Lebih tepat kalau Warung Bu Sali karena saya yang masak, yang mambikin bumbu pecelnya, bubur dan gorengan macam-macam ini.”

Tamu itu pun tampak puas. Dia mengeluarkan dompet, membayar. Ketika akan pergi, berkata,

“Ya, baik nama Bu Sali saja. Sa-li. Ditulis secara modern ya, Yu! Biar lebih hebat. Ini ‘kan di samping sekolah menengah prakteknya IKIP. Harus megah!”

Untuk kesekian kalinya, Saliyem kehilangan pengertian.

“Cara modern bagaimana?”

“El-nya dua, I di belakang seperti bahasa Inggris, Sally!”

“Itu menjadi nama Belanda Inggris?”

“Inggris, Yu! Bukan Belanda Inggris. Kalau Belanda, ya, Belanda saja!”

Tamu itu akan melanjutkan pergi, tetapi berhenti. Barangkali tiba-tiba dia menyadari ada di tingkatan mana lawan bicaranya itu berasal. Mungkin dia juga baru ingat, bahwa banyak orang desa dan kampung yang tidak bisa membaca maupun mencoretkan huruf.

“Sudahlah! Pokoknya tahu beres! Besok siang saya mampir makan lagi. Tanyakan kepada suami apakah dia setuju kalau dipasang papan Pepsoden, sekalian di samping nama Warung Bu Sally!”

Dia berdiri. Sebelum keluar, meletakkan seheali kertas halus, di atasnya tergambar odol pepsoden dengan tulisan macam-macam.

*

Bu Sally menyeberang.

Sambil berjalan dia melihat ke arah pondok. Suaminya tidak mendapat pekerjaan sejak kemarin. Tampaknya, ia sudah membuka jendela besar di samping. Meja rendah sudah diatur. Mudah-mudahan sudah menanak nasi dan merebus sayuran. Sewaktu di bus, Bu Sally bertanya kepada penumpang lain jam berapa. Katanya jam sepuluh kurang; dia masih akan sempat merendam pakaian kotor. Kelupaan tadi sebelum berangkat ke Pusat Kesehatan.

Sampai di seberang, dia melihat ke atas tempat tinggalnya. Warung Bu Sally. Memang pantas. Papan itu sudah terkena huan satu musim. Tetapi catnya tahan. Dari jauh masih jelas nama dan gambarnya. Masuk dari samping, dia langsung menggeret meja rendah tempat makanan diujakan. Suaminya meletakkannya kurang dekat ke dinding. Anak-anak sekolah kalau datang berbondong-bondong dan tidak sabar. Harus diberi ruang selebar-lebarnya.

Ditemuinya Samijo di dapur, sedang mengaduk kangkung dalam air yang mendidih.

“Tinggal togenya yang belum, “katanya. “Ini kauteruskan! Aku harus pergi.”

“Nanti dulu! Masih ada cucian segala! Kamu mau ke mana?”

“Ke Bubakan! Mandor menuruh orang memanggilku tadi. Ada buruhan di sana, dekat Gereja Blenduk.”

Bu Sally tidak berani berkata apa-apa lagi. Dia membuka tutup dandang. Nasi sudah berkepul. Butir-butir kelihatan lembut.

“Kalau begitu, makan dulu!” ...

c) Alur Campuran

Alur campuran adalah gabungan dari alur mundur dan alur maju. Alur ini melihat masa lampau dan masa kini. Alur campuran atau bisa disebut alur maju mundur adalah alur yang diawali dengan klimaks kemudian menceritakan masa lampau. Dilanjutkan hingga tahap penyelesaian. Pada saat menceritakan masa lampau, tokoh dalam cerita dikenalkan sehingga saat cerita satu belum selesai, kembali ke awal untuk memperkenalkan tokoh lainnya. Penulis biasanya sering menggunakan alur ini. Suatu konflik biasanya berada dipertengahan, lalu disambung dengan pengenalan suatu konflik serta anti klimaks dan penyelesaian berada di akhir cerita.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa alur atau jalan cerita merupakan satuan peristiwa dalam cerita pendek yang saling berhubungan dan memiliki hubungan kausalitas. Sementara alur merupakan jalan cerita yang bersifat kronologis, dibangun oleh urutan waktu.

Penulis menyajikan cerita pendek “Warung Bu Sally” untuk menentukan alur, dalam cerita pendek ini menggunakan alur campuran.

Judul : “Warung Bu Sally”	
Karya : Nh Dini	
Unsur Pembangun : Alur	
Alur	Uraian/ Kutipan Teks
Eksposition/ Orientation	<p><i>Ketika Bu Bidan datang lalu masuk ke ruang pemeriksaan, perawat pembantu sedang berhadapan dengan seorang pasien.</i></p> <p><i>“Betul anda sudah pernah kemari?” Tanya perawat itu sambil mencari kartu di kotak yang padat berisi deretan kertas tebal.</i></p> <p><i>“Betul, Bu!”</i></p> <p><i>“Yang terkahir kapan?”</i></p> <p><i>Perempuan di bangku tampak berpikir.</i></p> <p><i>“Sejak anak saya yang paling kecil itu!” berhenti sebentar, lalu menambahkan, “Sekarang sudah lima tahun umurnya.”</i></p>
Complication	<p><i>Padahal waktu itu sepi. Anak-anak sekolah belum keluar. Pembeli lain tidak ada. Saliyem memanfaatkan kelengahan tersebut untuk menyiapkan piring dan sendoknya, membersihkan lembaran-lembaran daun dengan kain lap. Dalam kesibukan itu dia tidak melepaskan tamunya dari lirikannya. Seperti orang-orang kota lain, lelaki itu berpakaian rapi. Bekas lipatan menandakan bahwa dia tidak naik kendaraan umum. Saliyem mengetahui hal itu dari guru sekolah di belakang warung. Katanya, pengajar itu lebih suka jalan kaki di waktu pagi. Selain udara belum panas sekali, menghemat, juga disebabkan karena pakaian tidak lusuh berdesakan dengan orang banyak di dalam bis. Memalukan kalau berhadapan dengan murid-murid menjelang dewasa dalam pakaian yang kurang rapi. Itu juga mengurangi wibawa, kata guru itu.</i></p> <p><i>“Warung ini belum punya nama, Yu?” tiba-tiba pembeli makanan di depan Saliyem bercuara.</i></p>

	<p><i>“Belum,” biasa saja Saliyem menjawab.</i></p> <p><i>“Harus diberi nama! Sayang kalau tidak, karena pecelnya enak.”</i></p> <p><i>Pujian ibu bukan yang pertama kalinya bagi Saliyem. Dia memutuskan menjual makanan itu karena suaminya mengatakan bahwa dia pandai membikin sambel pecel. Mertua di desa selalu menyerahkan kepadanya pula jika acara makan mereka memerlukan ramuan sambal kacang.</i></p> <p><i>“Mahal pasang nama,” kata Saliyem, “dan lagi apa to namanya! Kalau orang tahu makanannya enak, itu sudah cukup.”</i></p> <p><i>“Lho, penting punya nama! Kalau saya cerita nanti kepada kawan saya bahwa saya makan pecel enak lalu dia bertanya, makannya di mana, ‘kan saya tidak bisa memberi keterangan jelas. Sedangkan kalau warung anda punya nama, kawan saya pasti mudah menemukannya. Berarti, karena tidak ada nama, Yu kehilangan pembeli satu ahirnya.”</i></p>
<p>Rissing Action</p>	<p><i>Harga papan, ongkos pengecatan, tulisan. Ah, sepuluh ribu sendiri habis ke situ! Tentulah suaminya tidak akan setuju. Jumlah itu besar, lebih baik ditambahkan ke tabungan guna mengurus sertifikat baru tanah yang masih mereka miliki. Demikian sukar, berbelit, dan mahal untuk mendapatkan surat-surat tersebut, kata Samijo. Dan katanya lagi, semakin lama akan menjadi semakin mahal. Pegawai di kantor-kantor pemerintah akan minta uang jasa lebih besar lagi. Jadi, pengeluaran yang bukan untuk makan, pakaian Lebaran, dan kesehatan harus dihindari.</i></p> <p><i>“Bisa diatur, itu bisa diatur,” kata lelaki itu.</i></p> <p><i>“Apanya yang bisa diatur?” hatinya berkata seorang diri.</i></p> <p><i>Saliyem tidak mengerti, diam saja. Memang macam-macam bahasa orang kota. Tidak hentinya dia belajar setiap hari!</i></p>

	<i>“Saya bikinkan nanti!”</i>
--	-------------------------------

c) Tokoh

Tokoh sangat berhubungan dengan unsur-unsur pembangun cerita pendek. Suatu karangan cerita pendek pasti memiliki tokoh.

Nurgiyantoro (dalam Scharfstein & Gaurf, 2013) mengemukakan,

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Maka tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja disampaikan kepada pembaca. Dan pembacalah yang memberi makna setiap tokoh cerita tersebut.

Sejalan dengan pendapat menurut (Aminuddin, (2013:79) bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita fiksi, sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Tokoh merupakan individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita pengarang yang mengalami berbagai peristiwa, memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti diekspresikan dalam ucapan dan tindakan.

Fungsi tokoh dalam cerita menurut Nurgiyantoro (2015:248) mengemukakan bahwa,

Tokoh dapat dibagi menurut fungsi dalam cerita, antara lain tokoh utama (*hoofdpersoon*), tokoh bawahan (*nevenfiguur*), dan tokoh latar (*biifigur*) tokoh tidak selalu manusia, dalam karya sastra anak terkadang tokoh digambarkan dari hewan atau benda. Setiap objek hidup yang berperan dalam cerita, drama atau puisi adalah tokoh.

Selain itu, dilihat dari fungsinya tokoh dibedakan ke dalam dua karakter, yaitu protagonis dan antagonis. Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa tokoh merupakan pelaku dalam cerita yang menggerakkan jalannya cerita, berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi tiga, yaitu tokoh utama, tokoh bawahan dan tokoh latar. Selain itu tokoh juga dilengkapi dengan identitas karakter protagonis dan antagonis.

d) Penokohan

Mengkaji unsur-unsur ini ada beberapa istilah yang mesti dipahami yakni istilah tokoh, watak atau karakter, dan penokohan. Adapaun penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh-tokoh dan watak dalam cerita dalam melakukan penokohan. Nurgiyantoro (2015:248) mengemukakan,

Penokohan adalah cara pengarang menampilkan tokoh. Istilah penokohan mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, penempatan, dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan juga menunjuk pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Sejalan dengan pendapat Tarigan (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018), bahwa penokohan adalah proses dipenggunakannya oleh seorang pengarang untuk menciptakan tokoh-tokoh fiksinya. Tugas pengarang dalam menciptakan tokoh itu sebaik mungkin seperti yang benar ada.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa, penokohan adalah suatu gambaran sifat atau perwatakan dari tokoh. Tokoh ini merupakan suatu karakter yang ada di dalam cerita yang diciptakan pengarang, dalam sebuah cerita. Penokohan digambarkan melalui dialog antar tokoh dan atau penggambaran fisik dan perilaku oleh pengarang.

Analisis tokoh dan penokohan dalam contoh cerita pendek “Warung Bu Sally” menggunakan cara penggambaran langsung oleh pengarang. Tokoh ibu Sally dalam cerita memiliki watak yang bekerja keras dan seorang istri yang penurut terhadap suami.

Warung Bu Sally
Nh Dini

... Saliyem membuntuti semua kemauan suami. Dia merasa beruntung sekali dipersunting oleh Samijo. Bapaknya sendiri tidak kuasa menahan tanah yang menjadi bagiannya. Air dari langit yang membusukkan tanaman temabaku membikin laki-laki itu dibebani utang yang sampai sekarang masih belum terlunaskan. Kini dia menjadi kuli di tanah yang telah dijualnya. Desa Peron merupakan contoh malapetaka yang tidak akan berhenti mengganas menelan jenis manusia yang dinamakan petani. Tanah garapan yang dibagikan dahulu sudah banyak yang diperjualbelikan kepada pengusaha bersama surat-suratnya. Saliyem mendengar suaminya menyebut kata sertifikat. Dia teringat kebodohan bapaknya karena lading dan tegalan tempat bermainnya dulu sekarang sudah dibatas dengan pagar-pagar. Salah satu, kata Samijo, tanah yang luasnya lebih dari dua puluh hektar, dibeli sedikit demi sedikit oleh orang bermata sipit Gunawan. Orang yang tinggal di kota. Tanahnya menjadi perkebunan dan dikerjakan oleh bekas petani pemilik atau penggarap. Di Ngargosari sama halnya. Bedanya terletak pada warna kulit si empunya perkebunan yang nyata senada dengan buruh-buruh di sana. Keturunan asing atau pribumi, orang kota selalu lebih kaya dan lebih pandai....

e) Latar

Latar dikenal juga dengan istilah *setting*. Menurut Masruroh (dalam Scharfstein & Gaurf, 2013) “Latar merupakan salah satu perlengkapan isi cerita. Latar atau setting mengacu pada pengertian waktu, tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang dicirikan. Latar dibedakan menjadi tiga, yaitu latar waktu, latar tempat dan suasana”.

Sejalan dengan itu, Kosasih (2014:199) berpendapat, “yang dimaksud latar adalah tempat, waktu dan suasana atas terjadinya peristiwa. Latar diperlukan untuk memperkuat terjadinya peristiwa ataupun alur. Tanpa kehadiran latar peristiwa dalam cerita menjadi tidak jelas”. Selain itu menurut Abrams, (dalam Riswandi dan Titin Kusmini, 2018:59) “latar adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan social tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.” Latar dalam cerita dapat dibedakan sebagai berikut,

- 1) Latar tempat, yaitu latar yang merupakan lokasi terjadinya peristiwa cerita, baik itu nama kota, jalan, gedung, rumah, dan lain-lain.
- 2) Latar waktu, yaitu latar yang berhubungan dengan saat terjadinya peristiwa cerita, berupa penanggalan, penyebutan peristiwa sejarah, penggambaran situasi malam, pagi siang, sore, dan lain-lain.
- 3) Latar sosial/ suasana, yaitu keadaan berupa adat istiadat, budaya, nilai-nilai/norma, dan sejenisnya yang ada di tempat peristiwa cerita.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa, latar adalah tempat, waktu dan suasana. Ketiganya tidak dapat dipisahkan oleh pengarang dalam menciptakan sebuah konflik dalam peristiwa.

Contohnya, cerpen “Warung Bu Sally” memiliki latar yang lengkap. Latar tempat, latar waktu dan latar suasana yang tergambar dalam cerita. Penggalan cerita yang menunjukkan latar tempat dalam cerita menggambarkan di Pusat Kesehatan dan warung.

Warung Bu Sally
Nh Dini

.... Bu Sally keluar dari halaman Pusat Kesehatan dengan perasaan lega. Dua sebabnya. Yang pertama-tama ialah karena dia diberi tahu bahwa tidak mengandung. Mulai dari waktu itu dia harus minum pil pencegah kehamilan. Yang tidak menyetujui Ka-Be sesudah mempunyai anak lima adalah penentang pembangunan. Karenapolitik Negara menggalakkan kelahiran sedikit mungkin. Kalau tidak menyetujui Ka-Be berarti memberontak terhadap pemerintah.....

..... Inilah kesimpulan Saliyem. Dan ini diperkuat pengalaman dari hari ke hari selama dia menjadi bagian dari warganya. Dia merasa bahwa kepalanya yang sempit pun berubah. Seakan-akan ada ruangan tambahan yang mampu meneguk pengetahuan-pengetahuan yang dahulu sama sekali tidak terjangkau oleh pikirannya. Apalagi waktu-waktu terakhir, dimulai ketika dia membuka warung.

Suatu siang, seorang pembeli duduk di bangku, di arah paling dekat dengan Saliyem. Yang menarik baginya, orang itu berkacamata hitam mengkilat. Ketika melayaninya, Saliyem terkejut melihat bayangan bergerak dan menuruti gerakan dan ulanya sendiri. Setelah memberanikan menatap berkali-kali kedua jendela penghias muka itu, barulah dia menyadari bahwa benda itu bisa buat berkaca. Sambil makan nasi pecel, orang itu membaca atau melihati buku besar yang diambil dari tas besi yang bagus. Tas ini tetap berada di pangkuan.

Penggambaran latar waktu dalam cerita pendek tersebut terjadi di siang hari dan latar Susana dalam cerita pendek dalam keadaan yang dominan sepi dan membingungkan.

Warung Bu Sally
Nh Dini

..... Suatu siang, seorang pembeli duduk di bangku, di arah paling dekat dengan Saliyem. Yang menarik baginya, orang itu berkacamata hitam mengkilat. Ketika melayaninya, Saliyem terkejut melihat bayangan bergerak dan menuruti gerakan dan ulanya sendiri. Setelah memberanikan menatap berkali-kali kedua jendela penghias muka itu, barulah dia menyadari bahwa benda itu bisa buat berkaca. Sambil makan nasi pecel, orang itu membaca atau melihati buku besar yang diambil dari tas besi yang bagus. Tas ini tetap berada di pangkuan.....

.... Tamu itu pun tampak puas. Dia mengeluarkan dompet, membayar. Ketika akan pergi, berkata,

“Ya, baik nama Bu Sali saja. Sa-li. Ditulis secara modern ya, Yu! Biar lebih hebat. Ini ‘kan di samping sekolah menengah prakteknya IKIP. Harus megah!”

Untuk kesekian kalinya, Saliyem kehilangan pengertian.

“Cara modern bagaimana?”

“El-nya dua, I di belakang seperti bahasa Inggris, Sally!”

“Itu menjadi nama Belanda Inggris?”

“Inggris, Yu! Bukan Belanda Inggris. Kalau Belanda, ya, Belanda saja!”

Tamu itu akan melanjutkan pergi, tetapi berhenti. Barangkali tiba-tiba dia menyadari ada di tingkatan mana lawan bicaranya itu berasal. Mungkin dia juga baru ingat, bahwa banyak orang desa dan kampong yang tidak bisa membaca maupun mencoretkan huruf....

f) Sudut Pandang

Sudut pandang menyoran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:248).

Menurut Sayuti (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018), *point of view* atau sudut pandang yang hanya mempermasalahkan siapa yang bercerita merupakan pilihan

atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh sekali dalam menentukan corak dan gaya cerita yang diciptakannya. Dikatakan demikian karena watak dan kepribadian si pencerita banyak menentukan cerita yang dituturkan kepada pembaca.

Menurut Stanton (dalam Kartikasari dan Suprpto, 2018:81) dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama. Meski demikian, kombinasi dan variasi dari keempat tipe tersebut bisa sangat tidak terbatas. Keempat tipe utama tersebut adalah sebagai berikut,

- 1) *Infirist persona central* atau orang pertama utama, tokoh utama. Bercerita dengan kata-katanya sendiri.
- 2) *Infirist persona peripheral* atau orang pertama sampingan, cerita dituturkan oleh satu tokoh bukan utama (sampingan) tokoh utama tidak menuturkan cerita.
- 3) *In tbird persona limited* atau orang ketiga terbatas, pengarang mengacu. Pada semua tokoh dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar dan dipikirkan oleh satu tokoh saja.
- 4) *In third persona omniscient* atau orang ketiga tidak terbatas. Pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga. Pengarang juga dapat membuat beberapa karakter atau tokoh melihat, mendengar atau berpikir atau saat ketika tidak ada satu karakterpun hadir.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa sudut pandang merupakan teknik merencanakan segala sesuatu untuk memilih serta mengemukakan ide dan cerita yang dapat dilihat dari isi cerita. Sudut pandang ini kemudian dapat menjadi gaya penceritaan pengarang, tentang penggambaran suatu konflik dari pemaknaan berdasarkan sudut pandang.

Contohnya, cerpen “Warung Bu Sally” memiliki sudut pandang orang ketiga, penggambaran sudut pandang yang di ceritakan oleh pengarang pada setiap tokoh dalam cerita.

Warung Bu Sally
Nh Dini

... *Bu Sally menyeberang.*

Sambil berjalan dia melihat ke arah pondok. Suaminya tidak mendapat pekerjaan sejak kemarin. Tampaknya, ia sudah membuka jendela besar di samping. Meja rendah sudah diatur. Mudah-mudahan sudah menanak nasi dan merebus sayuran. Sewaktu di bus, Bu Sally bertanya kepada penumpang lain jam berapa. Katanya jam sepuluh kurang; dia masih akan sempat merendam pakaian kotor. Kelupaan tadi sebelum berangkat ke Pusat Kesehatan....

g) Gaya Bahasa

Pengarang dalam menyampaikan ceritanya mempunyai daya sentuh dan efek yang kuat bagi pembacanya. Bahasa sebagai sarana karya prosa diolah semaksimal mungkin oleh pengarang dengan memaksimalkan gaya bahasa sebaik mungkin. Gaya bahasa adalah cara mengungkapkan bahasa seorang pengarang untuk mencapai efek estetis dan kekuatan daya ungkap. Gaya bahasa menyangkut cara khas pengarang dalam mengungkapkan ekspresi berceritanya dalam cerpen yang ditulis. Suherli, dkk (2017:120) berpendapat bahwa,

Dalam cerita, penggunaan bahasa berfungsi untuk menciptakan suatu nada atau suasana persuasif serta merumuskan dialog yang mampu memperlihatkan hubungan dan interaksi antar sesama tokoh. Kemampuan seorang penulis mempergunakan bahasa secara cermat dapat menjengkelkan, objektif, dan emosional. Bahasa dapat menimbulkan suasana yang tepat untuk adegan yang seram, romantik, ataupun peperangan, keputusan, maupun harapan.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencapai penguatan gaya bahasa tersebut perlu memerhatikan penggunaan diksi (pemilihan kata), pencitraan (penggambaran sesuatu yang seolah-olah dapat diindra pembaca), majas, dan gaya retorik. Maksud unsur-unsur stile tersebut adalah sebagai berikut:

a) Diksi

Pemilihan kata selalu disesuaikan dengan kebutuhan penulis. Cara penulis mengungkapkan gagasannya dalam wacana ilmiah tentu akan sangat berbeda dengan sastra. Kata-kata betul-betul dipilih agar sesuai dengan apa yang ingin diungkapkan dan ekspresi yang ingin dihasilkan. Scott (dalam Rosid, 2011:37), mengemukakan, “diksi berasal dari bahasa latin *dicere, dictum* yang berarti *to say*. Diksi berarti pemilihan dan penyusunan kata-kata dalam tuturan atau tulisan. Diksi yang baik adalah pemilihan kata-kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai dengan pokok masalah, audien, dan kejadian”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut dapat penulis simpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan selaras dengan penggunaannya, untuk mengungkapkan suatu gagasan.

b) Pencitraan/ Citraan

Menurut Scott (dalam Rosid 2011:39), “citraan atau *imagery* berasal dari bahasa Latin *imago (image)*. Citraan merupakan gambaran angan-angan dalam puisi”. Gambaran angan-angan tersebut akan menimbulkan suasana yang khusus membuat lebih hidup gambaran pikiran serta pengindraan juga akan menarik perhatian.

Jenis-jenis citraan berkenaan dengan indra maupun gerak; 1) citraan penglihatan, 2) citraan pendengaran, 3) citraan perabaan, 4) citraan gerak, 5) citraan penciuman, dan 6) citraan pengecap.

c) Majas

Menurut Tarigan, (1986:32), “bahwa salah satu yang dapat digunakan oleh penyair untuk membangkitkan imaji itu adalah dengan memanfaatkan majas atau *figurative language*, yang merupakan bahasa kias atau gaya bahasa. Majas berfungsi untuk memperjelas maksud serta menjelmakan imajinasi”.

Keraf (dalam Ratna 2006:439-447) menyatakan bahwa secara garis besar majas dibedakan menjadi empat macam, yaitu: penegasan, perbandingan, pertentangan, dan sindiran.

h) Amanat

Masruroh (dalam Kartikasari & Suprpto, 2018), mengemukakan,

amanat merupakan sebuah pesan penulis cerita tersebut kepada pembaca agar pembaca dapat bertindak atau melakukan sesuatu. Amanat pada dasarnya berfungsi untuk mengetahui pesan moral dari cerpen. Cerpen pasti mempunyai amanat karena ditulis bukan hanya sebagai kisah, melainkan juga sebagai pesan moral untuk pembaca.

Sejalan dengan pendapat Kosasih (2014:119) “dalam cerpen terkandung amanat atau pesan-pesan yang dibuat oleh pengarang. Amanat dalam suatu cerpen selalu berkaitan dengan temanya. Cerpen yang bertema tentang kasih sayang amanatnya tidak akan jauh dari pentingnya kita menebar kasih sayang”.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa amanat merupakan pandangan akhir yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, berisi nilai-nilai positif yang terkandung dalam cerita secara tersirat.

2) Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar teks, namun secara langsung ataupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Menurut Nurgiyantoro (2015:23) menjelaskan,

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra. Unsur tersebut secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Dapat dikatakan unsur ekstrinsik sebagai unsur yang mempengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra dalam hal ini adalah cerpen namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2018:56) menambahkan,

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar teks, namun secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi penciptaan karya itu. Unsur yang dimaksud diantaranya biografi pengarang, situasi dan kondisi social, sejarah, dll. Unsur-unsur ini mempengaruhi karena pada dasarnya pengarang mencipta karya sastra berdasarkan pengalamannya.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur ekstrinsik yaitu unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem karya sastra, namun dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra.

3. Pengertian Pendekatan Struktural

Strukturalisme merupakan cabang penelitian sastra yang tidak bisa lepas dari aspek linguistik. Karya sastra memusatkan perhatian pada otonomi sastra sebagai karya fiksi. Satinem (2019:69) mengemukakan, “pendekatan struktural merupakan

pendekatan intrinsic, yakni membicarakan karya tersebut pada unsur-unsur yang membangun karya sastra dari dalam”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2015:37) berpendapat bahwa “pendekatan struktural mencoba menguraikan keterkaitan dan fungsi masing-masing unsur karya sastra sebagai kesatuan struktural yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh”.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Riswandi dan Kusmini (2013:73) mengemukakan,

Pendekatan struktural, sering juga dinamakan pendekatan objektif, pendekatan formal, atau pendekatan analitik, bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh yang harus dilihat sebagai suatu sosok yang berdiri sendiri terlepas dari hal-hal lain yang berada di luar dirinya. Nila hendak dikaji atau diteliti, maka yang harus dikaji dan diteliti adalah aspek yang membangun karya sastra tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek yang mampu membuatnya menjadi pembaca, atau lingkungan social budaya harus dikesampingkan.

Riswandi dan Kusmini (2013:73) mengemukakan, pendekatan structural mempunyai konsepsi dan kriteria, seperti berikut;

- 1) Karya sastra dipandang dan diberlakukan sebagai sebuah sosok yang berdiri sendiri, yang mempunyai dunianya sendiri, mempunyai rangka dan bentuknya sendiri.
- 2) Memberikan penilaian terhadap keserasian atau keharmonisan semua komponen membentuk keseluruhan struktur. Mutu karya sastra ditentukan oleh kemampuan penulis menjalin hubungan antar komponen tersebut sehingga menjadi suatu keseluruhan yang bermakna dan bernilai estetik.
- 3) Memberikan penilaian terhadap keberhasilan penulis menjalin hubungan harmonis antara isi dan bentuk, karena jalinan isi dan bentuk merupakan hal yang sangat penting dalam menentukan mutu sebuah karya sastra.
- 4) Walaupun memberikan perhatian istimewa terhadap jalinan antara isi dan bentuk, namun pendekatan ini menghendaki adanya analisis yang objektif

sehingga perlu dikaji atau diteliti setiap unsur yang terdapat dalam karya sastra tersebut.

- 5) Pendekatan structural berusaha berlaku adil terhadap karya sastra dengan jalan hanya menganalisis karya sastra tanpa mengikutsertakan hal-hal yang berada diluarnya.
- 6) Yang dimaksudkan dengan ini dalam kajian structural adalah persoalan pemikiran, falsafah, cerita, pusat pengisahan, tema, sedangkan yang dimaksud dengan bentuk alur (plot), bahasa, system penulisan, dan perwajahan sebagai karya tulis.
- 7) Peneliti boleh melakukan analisis komponen yang diinginkan.

a. Langkah-langkah Pendekatan Struktural

Langkah adalah tahapan. Sama halnya dalam melaksanakan analisis menggunakan pendekatan struktural, terdapat beberapa langkah-langkah dalam menganalisis. Abidin (2003:27) mengemukakan beberapa langkah kerja yang harus dilalui ketika peneliti menggunakan pendekatan struktural, yaitu sebagai berikut:

- 1) Peneliti harus betul-betul menguasai konsep dasar mengenai semua unsur (unsur intrinsic) yang membangun struktur karya sastra.
- 2) Pembicaraan tentang tema harus didahuukan, sebab tema merupakan komponen pusat yang mengikat komponen lainnya.
- 3) Penggalian tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran atau falsafah yang terkandung di dalam karya sastra tersebut.
- 4) Setelah menganalisis tema, peneliti menganalisis alur.
- 5) Peneliti harus memerhatikan konflik yang terjadi dalam sebuah karya
- 6) Selanjutnya analisis mengenai perwatakan atau penokohan dimulai dengan memperkenalkan perwatakan hingga kepada kedudukan dan fungsi perwatakan tersebut dalam karya sastra.
- 7) Kajian gaya penulisan (stilistika) dilakukan dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun estetika.
- 8) Analisis selanjutnya mengenai sudut pandang yang merupakan analisis terhadap penempatan penulis dalam cerita.
- 9) Analisis terhadap latar juga harus mendapat perhatian.
- 10) Penafsiran terhadap komponen pembangun karya sastra akan mendapat makna bila komponen berada dalam satu kesatuan yang utuh, sebaliknya makna keseluruhan akan didapat atas dasar makna komponennya.

- 11) Kegiatan penafsiran dilakukan dengan sadar bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna serta mempunyai koherensi intrinsik.

Sejalan dengan pendapat tersebut menurut, Riswandi dan Kusmini (2013:96)

mengemukakan bahwa, metode atau langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan structural adalah sebagai berikut:

- 1) Peneliti yang hendak menggunakan pendekatan structural ini yang paling utama dilakukan adalah menguasai pengertian-pengertian dasar semua komponen yang membangun struktur sebuah karya sastra, karena yang menjadi titik focus analisis adalah komponen yang membangun karya sastra.
- 2) Dari keseluruhan komponen struktur karya sastra, pembicaraan mengenai tema mesti dilakukan terlebih dahulu, baru dilanjutkan dengan komponen-komponen lain.
- 3) Penggalan tema harus selalu dikaitkan dengan dasar pemikiran, falsafah yang terkandung di dalamnya, serta nilai luhur.
- 4) Setelah analisis tema dilanjutkan dengan analisis alur (plot).
- 5) Konflik dalam sebuah karya fiksi merupakan sesuatu yang harus mendapat perhatian dalam analisis.
- 6) Bahasan tentang perwatakan merupakan bahasan yang penting pula, sebab perwatakan atau penokohan merupakan alat penggerak tema dan pembentuk alur.
- 7) Kajian gaya penulisan dan stilistika dengan maksud untuk melihat peranannya dalam membangun nilai estetika.
- 8) Analisis sudut pandang juga merupakan hal lain yang mesti dilakukan dalam menjalankan pendidikan structural.
- 9) Komponen latar (*setting*) juga mendapat sorotan, baik yang menyangkut latar tempat, latar waktu, maupun latar belakang social budaya. Peranan latar dalam membentuk konflik dan perwatakan amat penting karena itu harus dilihat pertaliannya.
- 10) Satu hal yang perlu diperhatikan pula adalah masalah proses penafsiran. Selalu saja proses penafsiran itu menjadi bahan perdebatan yang hangat, karena ada yang berpendapat bahwa komponen yang membangun karya sastra hanya akan mendapat makna yang sebenarnya apabila komponen itu berbeda dalam keseluruhan yang utuh; sebaliknya karya seutuhnya itu dibina atas dasar makna komponen-komponen.
- 11) Di dalam melakukan interpretasi harus selalu dalam kesadaran bahwa teks yang dihadapi mempunyai kesatuan, keseluruhan, dan kebulatan makna, serta adanya koherensi intrinsic.

4. Hakikat Bahan Pembelajaran

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar dalam konteks pembelajaran merupakan salah satu komponen yang harus ada, karena bahan pembelajaran merupakan suatu komponen yang harus dikaji, dicermati, dipelajari dan dijadikan bahan materi yang akan dikuasai oleh peserta didik. Menurut Hernawan, dkk (2017), “bahan ajar merupakan komponen isi pesan dalam kurikulum yang harus disampaikan kepada peserta didik. Komponen ini memiliki bentuk yang beragam, ada yang berbentuk fakta, konsep, prinsip/kaidah, prosedur, problema, dan sebagainya. Komponen ini berperan sebagai isi atau materi yang harus dikuasai peserta didik dalam proses pembelajaran”. Sungkono dkk (dalam Hernawan, dkk 2017) mengemukakan,

Bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang “didesain” untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu bahan pembelajaran memuat materi, pesan atau isi mata pelajaran yang berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah, atau teori yang tercakup dalam mata pelatihan sesuai disiplin ilmu serta informasi lain dalam pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah suatu materi yang diwujudkan dalam bentuk benda atau bahan atau tertulis maupun tidak tertulis yang disusun secara sistematis sebagai materi yang digunakan guru untuk belajar peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan

peserta didik lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Peserta didik dapat mencapai suatu kompetensi dasar secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu.

Hernawan, dkk (2017) berpendapat bahwa bahan ajar perlu dikembangkan dan diorganisasikan secara mantap dan matang agar pembelajaran tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai.

Berkaitan dengan kegiatan pengembangan bahan ajar yang harus dilakukan guru. Menurut Depdiknas (2008:10-11) “pengembangan bahan ajar hendaklah memerhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Di antara prinsip pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang konkret untuk memahami abstrak.
- 2) Pengulangan akan memperkuat pemahaman
- 3) Umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 4) Motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu factor penentu keberhasilan belajar
- 5) Mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu. Mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Berdasarkan definisi tersebut dan dikaitkan dengan penelitian yang dilakukan penulis, maka dapat disimpulkan bahwa bahan atau materi pembelajaran yang mencakup ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disusun secara tertulis dan sistematis sehingga guru dan peserta didik dapat menggunakan bahan ajar dalam proses pembelajaran. Prastowo (2015:375) mengemukakan,

Pemilihan bahan ajar tidak bisa dilakukan sembarangan. Pemilihan bahan ajar menuntut dipergunakannya suatu pedoman atau prinsip-prinsip tertentu yang menjadi kriteria agar kita tidak salah memilih bahan ajar. Sebagaimana yang telah diketahui, tidak ada satu jenis pun bahan ajar yang sempurna, yang mampu memenuhi segala tuntutan dan kebutuhan pembelajaran, karena setiap jenis bahan ajar memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Untuk itulah kita memerlukan prinsip-prinsip umum dalam pemilihan bahan ajar.

a. Jenis-jenis Bahan Ajar

Direktorat Pembinaan Sekolah Atas (Depdiknas, 2008:11). Berdasarkan teknologi yang digunakan, bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu bahan ajar cetak (*printed*) seperti buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, foto/gambar model/maket. Bahan ajar dengar (audio) seperti kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio. Bahan ajar pandang dengar (audio visual) seperti video *compact disk*, film. Bahan ajar multi media interaktif seperti cai (*Computer Assited Instruction*), *compact disk* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web. Menurut Prastowo (2015:40) mengemukakan, “menurut bentuknya bahan ajar dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ahjar dengar, bahan ajar pandang, dan bahan ajar interaktif.” Berdasarkan pendapat diatas penelitian yang dilakukan penulis memfokuskan pada jenis bahan ajar cetak.

Menurut Hernawan, dkk (2017:5), mengemukakan untuk kepentingan pembelajaran saat ini, bahan pembelajaran yang akan dikembangkan lebih cenderung pada bahan pembelajaran yang berbentuk cetak. Berikut dijelaskan secara singkat bentuk bahan ajar cetak.

1) *Handout*

Handout diartikan sebagai buku pegangan siswa yang berisi tentang suatu materi pembelajaran secara lengkap. *Handout* menyajikan keseluruhan materi yang harus dipelajari. Materi yang disajikan dalam *handout* memunculkan komponen-komponen yang diperlukan dalam pembelajaran yang meliputi; tujuan pembelajaran/kompeteni, prasyarat yaitu materi-materi pembelajaran yang mendukung atau perlu dipelajari terlebih dahulu sebelumnya, prosedur pembelajaran, materi pembelajaran yang tersusun sistematis, latihan/tugas-tugas dan soal-soal evaluasi.

2) Buku Pelajaran

Buku pelajaran adalah buku yang digunakan dalam proses pembelajaran, memuat bahan ajar yang tersusun secara sistematis dari suatu mata pelajaran atau bahan kajian yang minimal harus dikuasai peserta didik pada tingkat dan jenis pendidikan tertentu.

3) Modul

Modul merupakan satu unit program pembelajaran yang terencana, di desain guna membantu peserta didik menacapai tujuan pelatihan. Paket program pembelajaran yang bersifat *self-contained* (penataan materi secara modular yang utuh dan lengkap) dan *self-intruction*, yaitu bahan pembelajaran mandiri. Siswa diberikan kesempatan untuk mengelola waktu belajarnya dan memahami materi pelajaran secara mandiri.

4) Lembar Kerja Peserta Didik (*student work sheet*)

Lembar kerja peserta didik adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk, langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Sebuah lembar kerja harus memnuhi paling tidak kriteria yang berkaitan dengan tercapainya kompetensi dasar dikuasai oleh peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan bahwa teks cerita pendek yang digunakan penulis sebagai alternatif bahan ajar tergolong ke dalam Lembar Kerja Peserta Didik (*student work sheet*). Sekaitan dengan uraian penjelasan tersebut maka sangat relevan jika teks cerita pendek yang penulis pilih dan telah dianalisis dijadikan alternatif bahan ajar dalam bentuk Lembar Kerja Peserta Didik dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

b. Karakteristik dan Kriteria Bahan Ajar

Dalam menyusun bahan ajar harus memerhatikan karakteristik bahan ajar. Daryanto (dalam Khulsum, 2018) mengungkapkan, bahwa sebuah bahan ajar bisa dikatakan baik dan menarik apabila terdapat karakteristik sebagai berikut: (1) *self instruction*, (2) *self contained*, (3) *stand alone*, (4) *adaftif*, dan (5) *user friendly*.

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (dalam Muslich 2010:292-312) bahan ajar yang berkualitas wajib memenuhi empat aspek kelayakan, yaitu: (1) kelayakan isi/materi, (2) kelayakan penyajian, (3) kelayakan bahasa, dan (4) kelayakan kegrafikan. Dalam hal kelayakan isi/materi, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian materi dengan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terdapat dalam kurikulum mata pelajaran yang bersangkutan, (2) keakuratan materi, (3) materi pendukung pembelajaran.

Dalam hal kelayakan penyajian, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Dalam hal kelayakan bahasa, ada tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, (2) pemakaian bahasa yang komunikatif dan (3) pemakaian bahasa yang memenuhi syarat keruntutan dan keterapduan alur berpikir. Dalam hal kelayakan kegrafikan, ada tiga indikator yang harus diperhatikan dalam modul, yaitu (1) ukuran buku, (2) desain kulit buku, (3) desain isi buku.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik bahan ajar haruslah sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga bahan ajar harus ddisusun sesuai dengan karakteristik bahan ajar. Arif dan Napitupulu (dalam Prastowo, 2015:374) mengemukakan,

Ada beberapa prinsip yang mesti kita pegang dalam memilih bahan ajar. Pertama isi bahan ajar hendaklah sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kedua, bahan ajar hendaklah sesuai dengan kebutuhan peserta didik, baik dalam bentuk maupun tingkat kesulitannya. Ketiga, bahan ajar hendaklah betul-betul baik dalam penyajian faktualnya. Keempat, bahan ajar hendaklah benar-benar menggambarkan latar belakang dan suasana yang dihayati oleh peserta didik, kelima, bahan ajar hendaklah mudah dan ekonomis penggunaannya. Keenam, lingkungan dimana bahan ajar digunakan harus tepat sesuai dengan jenis media yang digunakan.

Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang baik mempunyai kriteria; bahan ajar yang mendukung kegiatan pembelajaran, dapat memotivasi belajar peserta didik, penggunaan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik, dan disajikan dengan sistematika yang urut.

Secara lengkap, Abidin, (dalam Munajat, 2019:27) mengemukakan, “pemilihan bahan ajar minimalnya ada tiga kriteria yang dapat digunakan untuk memilih dan menentukan bahan ajar”

Kriteria-kriteria tersebut adalah, sebagai berikut:

1) Kriteria pertama

Isi bahan ajar. Kriteria ini digunakan agar kita yakin bahwa bahan ajar yang dipilih sejalan dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Tentu saja aspek moral, tata nilai, dan unsur pendidikan menjadi dasar utama untuk menilai kesesuaian wacana yang kita pilih. Bahan ajar yang dipilih hendaknya merupakan bahan ajar yang bermuatan karakter. Bahan ajar dimaksud adalah bahan ajar yang mampu menghadirkan pengetahuan karakter kepada peserta didik sehingga selanjutnya ia akan memiliki perasaan baik dan berperilaku secara berkepribadian.

2) Kriteria kedua

Jenis alat pembelajaran yang terkandung dalam bacaan. Alat pembelajaran yang dimaksud adalah ilustrasi, garis besar bab dan ringkasan bab, adanya pertanyaan-pertanyaan yang dapat menjadi pemandu bagi peserta didik dalam memahami bacaan, penebalan konsep-konsep penting, penjelasan kata-kata teknis, adanya glosarium, indeks dan daftar isi (untuk buku), dan adanya grafik, tabel, dan gambar, atau informasi visual lainnya.

3) Kriteria ketiga

Tingkat keterbacaan wacana. Sebuah wacana atau teks yang akan dijadikan sebagai bahan ajar hendaknya dihitung terlebih dahulu tingkat keterbacaannya oleh guru, dan guru harus mampu untuk mengukur keterbacaan sebuah wacana.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam ementukan bahan ajar harus memerhatikan miimal tiga kriteria pemilihan bahan ajar, yaitu, isi, alat pembelajaran dan tingkat keterbacaan. sejalan dengan penjelasan tersbut penulis menentukan kriteria dalam menganalisi teks crita pendek sebagai beikut:

Unsur pembangun teks cerita pendek berupa unsur intrinsik (tokoh dan penokohan, alur, tema, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat) dan tingkat keterbacaan yang disesuaikan dengan jenjang kelas peserta didik.

a) Kriteria Bahan Ajar Sastra di Sekolah

Prinsip yang penting dalam pengajaran adalah bahwa bahan pengajaran yang akan disajikan haruslah sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dalam pegajaran sastra agar tercipta suasana yang memdai diperlukan seorang guru yang memiliki pengetahuan sastra yang memadai, sebab tingkat penegetahuann itulah yanag akan menentukan kedalaman apresiasi seseorang. Menurut Rahmanto (1988:27) dalam (Munajat, 2019:28) mengemukakan “agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu diprtimbangkan. Berikut tiga spek peting yang tidak

boleh dilupakan jika ingin memilih bahan pengajaran sastra, yaitu: aspek bahasa, aspek psikologi, dan aspek latar belakang kebudayaan.”

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu per satu aspek-aspek tersebut sebagai berikut,

1) Aspek bahasa

Dalam memilih bahan pembelajaran yang akan disampaikan pada peserta didik harus diperhatikan factor bahasanya. Bahan pembelajaran tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kebahasaan siswa. Bahan pembelajaran dapat diperhitungkan dari segi kosakatanya, tatabahasanya, situasi, dan isi wacana termasuk ungkapan dan gaya penulis dalam menuangkan ide-idenya, serta hubungan kalimat-kalimatnya.

2) Aspek psikologi

Bahan ajar yang akan disampaikan siswa hendaknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa. Taraf perkembangan kematangan jiwa peserta didik melewati tahap-tahap perkembangan tertentu yang harus diperhatikan oleh guru.

Rahmanto (1988:30) mengemukakan, berikut ini tingkatan perkembangan psikologis anak-anak dasar hingga menengah,

- (a) Tahap Autistik (usia 8 sampai 9 tahun)
Pada tahap ini imajinasi anak belum diisi oleh hal-hal nyata, tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.
- (b) Tahap Romantik (usia 10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi dan mulai mengarah ke realitas. Meski pandangannya terhadap dunia ini masih sederhana, tapi pada tahap ini anak telah menyenangi cerita-cerita kepahlawanan, petualangan, dan bahkan kejahatan.

(c) Tahap Realistik (usia 13 sampai 16 tahun)

Sampai pada tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi. Mereka terus berusaha mengetahui dan siap mengikuti dengan teliti fakta-fakta untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan nyata.

(d) Tahap Generalisasi (usia 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini anak sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena. Dengan menganalisis suatu fenomena, mereka berusaha menemukan dan merumuskan penyebab utama fenomena itu yang kadang-kadang mengarah ke pemikiran filsafati untuk menentukan keputusan-keputusan moral.

3) Latar belakang Kebudayaan

Suatu karya sastra yang akan disampaikan pada peserta didik hendaknya mempunyai hubungan yang erat dengan kehidupan peserta didik atau yang dapat dihayati peserta didik. Peserta didik biasanya lebih tertarik dengan karya sastra yang berlatar belakang identik dengan latar belakang peserta didik. Latar belakang tersebut meliputi tempat, adat istiadat, budaya, iklim, geografi, sejarah, nilai masyarakat dan sebagainya.

c. Anggapan Dasar

Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Heryadi (2014:31) mengemukakan bahwa,

Penelitian yang bersifat verikatif (*hipotetico deductive*) anggapan dasar menjadi acuan atau landasan pemikiran dalam merumuskan hipotesis. Bentuk-bentuk anggapan dasar yang dibuat dapat berupa pernyataan-pernyataan lepas antara yang

satu dengan lainnya namun ada keterkaitan isi, dapat pula dibuat dalam bentuk diwacanakan (berupa paragraf-paragraf). Isi pernyataan-pernyataan yang dijadikan anggapan dasar adalah kebenaran-kebenaran yang tidak diragukan oleh peneliti dan oleh orang lain yang berkepentingan dengan hasil penelitian.

Berdasarkan pendapat tersebut, anggapan dasar dalam penelitian ini dapat dirumuskan, sebagai berikut;

- 1) Bahan ajar merupakan komponen penting yang harus ada dalam proses pembelajaran.
- 2) Bahan ajar harus memenuhi kriteria bahan ajar
- 3) Teks cerita pendek adalah salah satu bahan ajar yang ada dalam kurikulum 2013 revisi
- 4) Teks cerita pendek dari buku kumpulan cerita pendek dapat dianalisis dan menjadi alternatif bahan ajar